

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Singgah Pajang menjadi salah satu tempat tinggal sementara yang menyediakan layanan bagi fasilitas lanjut usia, rumah singgah menjadi solusi untuk mengatasi masalah sosial lansia terlantar yang pada saat kondisinya telah membaik akan dipindahkan ke salah satu dari tiga pusat pelayanan lansia di provinsi di antaranya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (RPSLU) Pucang Gading di Semarang, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) BojongBata di Pemalang, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) di Purworejo. Selain itu, rumah singgah juga menjadi solusi untuk pentingnya bagi kesejahteraan kehidupan lanjut usia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Pasal 7 bahwa pemerintah bertugas mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang menunjang bagi terlaksananya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Pasal 19 juga menyebutkan bahwa perlindungan sosial yang dilaksanakan melalui pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar panti. Rumah singgah harus memberikan layanan yang baik, fasilitas yang lengkap, dan kenyamanan tempat tinggal untuk mendorong kesejahteraan kesehatan bagi kehidupan lansia. Menurut Data Solo Tahun 2023, bahwa setiap tahunnya pemerintah kota Surakarta mengalami peningkatan dalam jumlah penduduk lansia yang terlantar karena beberapa faktor seperti, masalah kesehatan, perubahan struktur keluarga, keterbatasan layanan sosial dan ekonomi. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah lansia terlantar di rumah singgah semakin banyak.

Rumah Singgah Pajang yang terletak di Jl. Dr. Rajiman No. 620, Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pada tahun 1942 di bawah kewenangan Keraton Kasunanan Surakarta kemudian dialihkan ke Pemerintah Kota Surakarta, awalnya tempat ini dikenal dengan sebutan "Panti Karya Pamardi Karya" yang berfungsi menampung orang gelandangan dan lanjut usia. Kemudian pada tahun 3 September 1977 berdasarkan Surat Pemerintah Dinas

Sosial Provinsi Jawa Tengah lokasi ini beralih nama menjadi “Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta” yang merupakan tempat tinggal bagi lansia terlantar tanpa batasan waktu, namun pada Tahun 2022 kemudian berganti nama menjadi Rumah Singgah Pajang yang berfungsi menjadi tempat tinggal sementara bagi lansia terlantar sesuai dengan fungsinya. Bangunan rumah singgah ini berdiri di lahan seluas 8.300,5 x 3.910,5 cm, memiliki bangunan 1 lantai yang terdiri dari 1 ruang kantor, 1 ruang aula, 1 ruang mushola, 38 ruang kamar tidur, 25 ruang kamar mandi, 1 ruang dapur, 1 ruang makan, dan 1 ruang kesehatan. Dalam struktur pengurus di rumah singgah ini memiliki 2 kelompok pengurus yaitu, 3 pegawai negeri dinas sosial Surakarta yang mengurus data penting serta penanggung jawab dan 7 karyawan pembantu pengelola serta aktivitas bagi pengguna lansia. Pengguna lanjut usia yang berada di rumah singgah ini dapat menampung lansia terlantar baik perempuan dan laki-laki dan saat ini jumlah lansia yang berada di Rumah Singgah Pajang berjumlah 12 lansia, diantaranya 8 lansia *bedrest*, 4 lansia dengan kesehatan baik.

Pemenuhan dalam sebuah rumah tinggal terkait pemilihan material, penataan layout yang rapi, fasilitas yang lengkap, furnitur yang sesuai ergonomi, dan penerapan pencahayaan serta sirkulasi yang baik akan berpengaruh terhadap kenyamanan dan kesehatan bagi lansia untuk keberlanjutan di masa depan. Permasalahan yang berada Rumah Singgah Pajang ini meliputi penataan layout, kerusakan material bangunan, fasilitas pelayanan seperti elemen pengisi ruang, penerapan pencahayaan dan sirkulasi. Rumah Singgah Pajang ini memiliki tata layout yang belum tertata sesuai kebutuhan fungsi, seperti penggunaan area kamar tidur pengguna lansia dialih fungsikan menjadi ruang tidur penjaga dan banyaknya ruangan yang dijadikan gudang hal ini menyebabkan ruang bagi pengguna lansia terbatas, sehingga perlu untuk ditata ulang sesuai fungsi ruang yang akan dibutuhkan. Banyaknya area turunan tangga disetiap ruangan menjadi hal yang perlu diperhatikan, jika diamati setiap area rumah singgah ini minimnya akses sensorik seperti pegangan tangan bagi lansia yang memiliki gangguan penglihatan berjalan, sehingga akses bagi lansia akan kesulitan untuk melakukan aktivitas berjalan menjadi terbatas. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan

serta perlindungan akses pada saat aktivitas setiap hari bagi lansia. Jika dilihat banyaknya area di setiap ruangan atau lorong, kurangnya pencahayaan alami yang masuk dikarenakan banyaknya area atap yang tertutup semua dan minimnya pencahayaan seperti lampu menjadikan setiap sudut ruangan terasa gelap khususnya di area belakang. Sirkulasi yang masuk juga sedikit karena tidak adanya area penghijauan dan bukaan jendela yang tidak digunakan sesuai fungsi, sehingga sirkulasi menjadi terhambat dan kurang.



Gambar 1. Foto Kondisi Koridor Lorong Kamar Depan
(Dokumentasi : Sumaningtyas, 2025)

Masa bangunan yang sudah cukup lama menyebabkan terjadinya pelapukan dan kerusakan di beberapa tempat, yaitu dinding di area setiap kamar atau ruangan mengalami kelembapan serta berjamur sehingga terkikisnya area lapisan luar, plafon di area setiap kamar maupun ruangan banyak mengalami kerusakan pelapukan karena usia material yang sudah lama tidak diperbaiki, furnitur seperti lemari dan dipan mengalami kerusakan pelapukan karena lamanya masa pakai dan kurangnya perawatan, hal ini akan mempengaruhi kenyamanan dan penggunaan ruangan menjadi terbatas bagi pengguna. Hal ini tidak menutup kemungkinan jika diperbaiki akan mengalami biaya yang melebihi anggaran. Elemen pengisi ruang kurang lengkap seperti minimnya meja di setiap ruang pengguna, dipan tempat tidur yang kurang nyaman karena banyaknya kerusakan pelapukan, hampir seluruh

ruangan pengguna lansia tidak diberikan fasilitas lemari karena faktor kerusakan. Tidak adanya dekorasi pada setiap ruangan menyebabkan suasana ruangan kamar menjadi tidak nyaman dipandang. (wawancara : Daniel,2025)



Gambar 2. Foto Kondisi Kamar Lansia Depan
(Dokumentasi: Sumaningtyas, 2025)

Adanya permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan redesain interior rumah singgah dari segi perancangan interior berdasarkan permasalahan tata layout yang belum tertata dengan baik dan rapi. Ruangan perlu untuk ditata ulang sesuai fungsi ruang yang akan dibutuhkan seperti, ruang kreativitas pengguna, ruang kesehatan, ruang perpustakaan, ruang pengguna lansia yang tertata, ruang bagi pengurus tanpa mengganggu area ruang lansia, area penghijauan, dll. Penataan layout juga harus memperhatikan adanya penggunaan *railing* atau lantai tekstur disetiap area ruangan, area aksesibilitas sehingga dapat mempengaruhi penyembuhan kesehatan lansia, dan kebutuhan dalam pencahayaan alami yang cukup, alur sirkulasi ruang yang baik. Penggunaan material saat ini di rumah singgah pajang banyak mengalami kerusakan seperti area dinding yang lembab dan berjamur, jika akan diperbaiki membutuhkan pengeluaran biaya yang melebihi anggaran. Hal itu perlu adanya penggunaan *reuse* material yang sesuai dan tepat seperti material yang berbahan kayu, batu-batuan, dll karena

penggunaan material ini akan meminimalisir pengeluaran biaya yang berlebih saat pembangunan direncanakan dan dapat memanfaatkan bahan daur ulang di area sekitar serta akan membantu mengurangi limbah komersial. Memaksimalkan penggunaan *reuse* material guna menambah nilai estetika suatu bangunan melalui ide-ide kreatif dalam mendesain, sehingga material yang tidak terpakai lagi dapat dimanfaatkan kembali menjadi suatu yang layak pakai serta membantu meningkatkan kesehatan mata dan kreativitas bagi lansia. Penggunaan elemen pengisi ruang seperti tidak adanya meja dan lemari untuk para lansia, kurangnya jumlah kursi dan dipan bagi lansia yang mengalami kerusakan, serta tidak adanya aksesoris pendukung ruangan yang dapat menyebabkan kenyamanan bagi pengguna lansia. Sehingga penerapan fasilitas pelayanan pada elemen pengisi ruang seperti furnitur harus didesain sesuai standar ergonomi, memperhatikan nilai estetika pada penerapan dekorasi, dan kebutuhan pada desain guna menciptakan tempat tinggal serta pelayanan yang bersih dan nyaman.

Dalam perancangan ini konsep yang digunakan adalah minimalis natural sebagai konsep interior pada bangunan rumah singgah, bersih, nyaman, alami, dan hangat menjadi ciri khas identik dengan desain bergaya minimalis natural. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, konsep minimalis natural dalam desain interior rumah singgah dapat menciptakan setiap ruangan dengan nuansa hangat yang mempertahankan sentuhan alami yang menyenangkan, menenangkan, dan menyegarkan. Penggunaan kombinasi warna natural dapat berpengaruh dalam perkembangan kesehatan penglihatan bagi pengguna lansia karena warna yang diterapkan tidak mencolok dan netral atau hangat. Penggunaan desain minimalis merupakan desain yang *simple* atau tidak banyak desain yang ramai sehingga memudahkan bagi lansia beraktivitas agar nyaman. Sehingga dari penataan layout, adanya fasilitas yang nyaman dan penerapan *reuse* material akan memberikan rasa nyaman dan kesan tersendiri bagi setiap lansia. Situasi seperti ini akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan pembangunan dalam pelayanan rumah singgah yang lebih baik dan fasilitas yang lengkap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perancangan tata layout pada rumah singgah pajang agar dapat mengoptimalkan fungsi ruang sesuai kebutuhan dengan konsep minimalis natural?
- b. Bagaimana perancangan elemen pembentuk ruang dan pengisi ruang pada interior rumah singgah pajang dengan penerapan *reuse* material dan penerapan fasilitas sesuai standar kenyamanan dan ergonomi pada lansia?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, tujuan dilakukan perancangan ini, diantaranya :

- a. Perancangan tata layout pada Rumah Singgah Pajang agar dapat mengoptimalkan fungsi ruang sesuai kebutuhan dengan konsep minimalis natural.
- b. Penerapan menggunakan *reuse* material pada rumah singgah untuk meningkatkan kenyamanan serta memanfaatkan bahan daur ulang diarea sekitar dan meminimalisir penggunaan biaya yang berlebih.

D. Manfaat Perancangan

Dalam perancangan interior tentu ada sesuatu yang diharapkan, salah satu diantaranya agar hasil perancangan redesain yang telah dilaksanakan bermanfaat terhadap penulis dan orang lain.

- a. Manfaat Teoritis

Memberikan lebih banyak ilmu yang didapat dalam pengembangan ide redesain rumah singgah Pajang dengan konsep minimalis natural yang menciptakan kenyamanan dan ergonomi di Surakarta Jawa Tengah dapat memahami satu kesatuan dalam mendesain dengan memadukan elemen dari setiap material. Menambah wawasan akan pentingnya desain bagi pengguna untuk menciptakan kenyamanan dan ergonomi bagi pengguna.

b. Manfaat Praktis

Bagi dunia pendidikan dapat memberikan informasi tentang wawasan ilmu tentang pentingnya redesain rumah singgah untuk kenyamanan lansia yang terlantar. Serta dapat dijadikan laporan lebih lanjut dan dokumentasi data yang berkaitan dengan ilmu atau wawasan desain interior pada bangunan pelayanan lainnya.

c. Manfaat Penulis

Memberikan pengembangan ilmu wawasan pengetahuan baru yang memperluas tentang ilmu desain interior. Penulis dapat memiliki pembelajaran tentang memecahkan masalah dalam redesain bangunan untuk mengutamakan kenyamanan pengguna dan menambah keahlian dalam keterampilan yang dimiliki.

E. Batasan Masalah

Agar lebih fokus, pembahasan hanya dibatasi pada perancangan interior terkait tata layout, elemen interior yang sesuai dengan ergonomi dan pemanfaatan ruang sesuai fungsi rumah singgah Pajang dengan konsep minimalis natural dengan luas lahan 8.300,5 x 3.910,5 cm dengan bangunan 1 lantai.

F. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat objek secara langsung dilapangan secara faktual dan objektif. Metode ini menghabiskan waktu yang lama karena hal ini akan mengamati perilaku pengguna dalam kegiatan beraktivitas setiap harinya guna memperoleh data yang lengkap.

b. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data dari lokasi perancangan seperti kondisi setiap ruangan, penghawaan, tata letak layout, sirkulasi aktivitas pengguna, fasilitas yang digunakan pengguna, dan material yang digunakan setiap ruangan. Metode yang digunakan yaitu studi *literature*, yaitu metode dengan mengkaji data *literature* yang diperoleh dari buku maupun jurnal sebagai dasar informasi untuk proses perancangan desain.

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang penting bagi setiap penulis dalam mendesain sebuah karya, dengan wawancara akan mendapatkan informasi yang akan digunakan sebagai data utama sesuai fakta dilapangan dalam proses mendesain. Metode ini memiliki tujuan untuk melengkapi data yang telah ada, memperoleh informasi yang lebih tepat dan sesuai fakta, serta dapat memperoleh data dari pengguna secara langsung dilapangan. Hal yang dilakukan wawancara ini melalui narasumber yaitu Bapak Daniel Kristanto selaku pegawai rumah singgah tersebut.

d. Dokumentasi

Pada tahap terakhir yaitu melakukan dokumentasi untuk melengkapi data berupa foto disetiap ruang dan memperlihatkan bangunan awal sebelum dilakukan redesain guna dapat menganalisis sebuah objek dengan lebih teliti, serta dapat digunakan sebagai bukti telah melakukan kunjungan dan kegiatan dilapangan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab yang berisi data secara umum yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab yang berisi tentang sebuah teori-teori dari objek desain yang mencakup tinjau pustaka, landasan teori, serta kerangka pikir.

BAB III. ANALISA DATA DAN IDENTIFIKASI OBJEK PERANCANGAN

Bab yang berisi tentang permasalahan yang diperoleh dari objek penelitian, data komparasi yang berisikan hasil data dan berdampak pada proses serta hasil dari perancangan.

BAB IV. KONSEP KREATIF KEKARYAAN

Bab yang berisi tentang hasil pengumpulan data dilapangan yang telah didapat dan detail karya yang akan dilakukan, serta elemen-elemen interior yang digunakan pada sebuah karya.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran sebuah karya penelitian.

